

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
(BNI SYARIAH, BRI SYARIAH, BTN SYARIAH, BANK
SYARIAH MANDIRI) PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016 –
TRIWULAN II TAHUN 2017 MENGGUNAKAN METODE *RISK-
BASED BANK RATING* (RBBR) DALAM MENJAGA
EKSISTENSI DAN PROFESIONALITAS PERBANKAN
SYARIAH

SKRIPSI

Oleh:

DIKY REZALDY
NIM : G94214165



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SURABAYA
2018

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
(BNI SYARIAH, BRI SYARIAH, BTN SYARIAH, BANK
SYARIAH MANDIRI) PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016 –
TRIWULAN II TAHUN 2017 MENGGUNAKAN METODE *RISK-
BASED BANK RATING* (RBBR) DALAM MENJAGA
EKSISTENSI DAN PROFESIONALITAS PERBANKAN
SYARIAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ekonomi Syariah**

Oleh :

**DIKY REZALDY
NIM : G94214165**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah
Surabaya
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Diky Rezaldy
NIM : G94214165
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) Periode Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) Dalam Menjaga Eksistensi Dan Profesionalitas Perbankan Syariah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Diky Rezaldy
G94214165

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis Diky Rezaldy ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 18 Desember 2017

Pembimbing,



Imam Buchori, SE, M.Si
NIP:196809262000031001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Diky Rezaldy NIM. G94214165 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

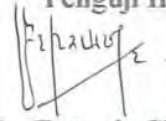
Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I



Imam Buchori, SE. M.Si
NIP: 196809262000031001

Penguji II,



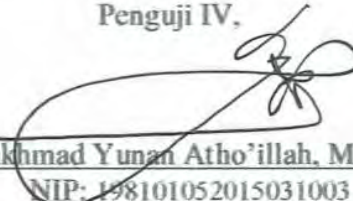
Dr. Fatmah, ST, MM
NIP: 197507032007012020

Penguji III,



Deasy Tantriana, MM
NIP: 198312282011012009

Penguji IV,



Akhmad Yunan Atho'illah, M.Si
NIP: 198101052015031003

Surabaya, 18 Januari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

NIP: 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIKY REZALDY
NIM : G94214165
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / EKONOMI SYARIAH
E-mail address : REZALDY1476@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH (BNI SYARIAH,BRI SYAR

IAH,BTN SYARIAH,BANK SYARIAH MANDIRI) PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016

- TRIWULAN II TAHUN 2017 MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK

RATING (RBBR) DALAM MENJAGA EKSISTENSI DAN PROFESIONALITAS

PERBANKAN SYARIAH.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Februari 2018

Penulis

Diky Rezaldy

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017 menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dalam menjaga eksistensi dan profesionalitas perbankan syariah" ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana analisis tingkat kesehatan bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) yang diuji menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) pada periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017 dan bagaimana tingkat kesehatan perbankan syariah yang baik saat diuji dengan metode *risk based bank rating* (RBBR) pada periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian verifikatif. Pengumpulan data dilakukan dengan literasi, dalam hal ini pengambilan data diperoleh melalui website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), laporan keuangan dan laporan *good corporate governance* diperoleh dari website BNI Syariah (www.bnisyariah.co.id), Bank Syariah Mandiri (www.syariahamandiri.co.id), BTN Syariah (www.btn.co.id) dan BRI Syariah (www.brisyariah.co.id).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah yang diuji menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) dalam aspek *risk profile, good corporate governance, earning, capital* didapatkan hasil bahwa tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dinyatakan Sehat dengan meraih total persentase penilaian tingkat kesehatan sebesar 83,33%, selajutnya penilaian tingkat kesehatan pada Bank BRI Syariah mendapat predikat Sehat dengan meraih total persentase penilaian tingkat kesehatan sebesar 83,33%, Pada Bank BTN Syariah mendapat predikat Sangat Sehat dengan meraih total persentase penilaian tingkat kesehatan sebesar 90,00% dan Bank Syariah Mandiri mendapat predikat Sehat dengan meraih total persentase penilaian tingkat kesehatan sebesar 83,33%, berdasarkan hasil penilaian terhadap bank umum syariah tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya ant profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilit permodalan yang secara umum baik. Hal ini juga membuktikan bahwa perbankan mampu menjaga profesionalitas dalam pengelolaan dana pihak serta mampu bersaing dengan baik dan menjaga eksistensi perbankan didalam masyarakat.

Hasil dari penelitian tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode *risk based bank rating* ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan evaluasi, saran perbaikan dalam rangka menjaga eksistensi perbankan syariah didalam masyarakat.

BAB II TINGKAT KESEHATAN BANK DALAM PERSPEKTIF *RISK BASED BANK RATING*

A. Kesehatan Bank.....	29
B. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	30
C. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	31
D. Metode <i>Risk Based Bank Rating</i>	35
1. <i>Risk Profile</i>	35
a) Risiko Pembiayaan.....	35
b) Risiko Likuiditas.....	37
2. <i>Good Corporate Governance</i>	38
3. <i>Earning</i>	39
a) <i>Return on Asset</i>	40
b) BOPO	41
4. <i>Capital</i>	41

BAB III TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DALAM METODE *RISK BASED BANK RATING*

A. <i>Risk Profile</i>	43
1. Risiko Pembiayaan.....	43
a) Pengukuran NPF Pada Bank BNI Syariah.....	44
b) Pengukuran NPF Pada Bank BRI Syariah.....	45
c) Pengukuran NPF Pada Bank BTN Syariah.....	46
d) Pengukuran NPF Pada Bank Syariah Mandiri.....	47
2. Risiko Likuiditas.....	47
a) Pengukuran NPF Pada Bank BNI Syariah.....	48
b) Pengukuran FDR Pada Bank BRI Syariah.....	49
c) Pengukuran FDR Pada Bank BTN Syariah.....	50
d) Pengukuran FDR Pada Bank Syariah Mandiri.....	51
B. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	52
C. <i>Earning</i>	55
1. Return on Asset (ROA).....	55

Dalam rentang waktu yang relatif singkat bank syariah di Indonesia telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional, hal ini ditandai dengan mulai muncul dan berkembangnya beberapa bank umum syariah dan unit usaha syariah. Fakta meningkatnya bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

	2014	2015	2016	2017
BUS	447	450	473	472
UUS	138	138	149	151

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bank umum syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang baik, jumlah kantor cabangnya mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 walaupun pada juni 2017 mengalami penurunan sebanyak 1 kantor cabang dibandingkan pada tahun

[illegible]

Meningkatnya total aset pada industri perbankan mengindikasikan potensi suatu perbankan untuk dapat bersaing dan tahan terhadap suatu ancaman krisis, namun dalam kenyataannya kondisi perbankan syariah di Indonesia masih belum stabil, salah satu pemberitaan yang hingga kini masih hangat adalah masalah terkait tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi perbankan syariah. NPF (Non Performing Finance) adalah salah satu indikator kualitas kesehatan perbankan syariah yang menilai kondisi aset bank dan kecukupan manajemen pembiayaan. Data menyebutkan nilai NPF perbankan syariah hingga juni 2017 sebagai berikut :

	2014	2015	2016	2017
BUS	4,95 %	4,84 %	4,42 %	4,47 %
UUS	2,55 %	3,03 %	3,49 %	2,87 %

[illegible]

Dari data yang disajikan dapat diketahui bahwa tingkat NPF bank umum syariah dari tahun 2014 hingga juni 2017 berada pada nilai yang cukup tinggi yakni mendekati 5%, sedangkan pada unit usaha syariah, tingkat NPF mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga tahun 2016 namun pada juni 2017 mengalami penurunan diangka 2,87% . Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2014 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum telah disebutkan bahwa nilai NPF perbankan dikatakan sehat apabila tidak lebih dari 5%. Nilai NPF yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank, penurunan laba ini nantinya akan menyebabkan penurunan laba bank yang dihasilkan dan tentu akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perbankan. Hal ini tentu meresahkan berbagai pihak, baik pihak perbankan syariah, investor hingga OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Selain data NPF diatas juga disajikan data tentang ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus terhadap dana pihak ketiga (DPK) bank umum syariah dan unit usaha syariah hingga juni 2017 sebagai berikut :

Tabel 1.3 Data tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus DPK BUS dan UUS di Indonesia

	2014	2015	2016	2017
BUS	6,84 %	5,99 %	4,71 %	4,63 %
UUS	6.28 %	5.51 %	4.89 %	4.55 %

Sumber : Statsitik Perbankan Syariah juni 2017, data diolah.

Dari data diatas tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus terhadap dana pihak ketiga dalam bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami

Setiap bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.⁴ Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional dan pemenuhan kewajibannya secara baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu pengertian dengan batasan yang luas, hal tersebut mencakup kesehatan perbankan dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional perbankan. Kegiatan yang dimaksudkan meliputi kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan sejumlah dana dari masyarakat atau dari lembaga lain, kemudian kegiatan dalam pengelolaan dana yang telah diperoleh secara efisien, selanjutnya kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak-pihak yang berkepentingan

[illegible]

atas dana dan operasional perbankan serta kepatuhan dalam mentaati peraturan perbankan yang berlaku.⁵

Metode penilaian tingkat kesehatan perbankan akan selalu berkembang menyesuaikan persaingan dan resiko tantangan saat ini. Metodologi penilaian tingkat kesehatan bank senantiasa berkembang secara dinamis hingga mencerminkan kondisi perbankan sekarang dan yang akan datang. Salah satu metode yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.08/ POJK.03/ 2014 yang dalam penilaiannya menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) . Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini menggantikan Peraturan sebelumnya yang dibuat oleh Bank Indonesia yakni Peraturan Bank Indonesia No. 09/ 24/ DPbS yang menggunakan metode yang biasa disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market*

[illegible]

1. Identifikasi Masalah

a) Perkembangan aset bank umum syariah masih belum diikuti dengan perkembangan kinerja operasional perbankan.

b) Bank umum syariah masih rentan dalam menghadapi masalah pembiayaan bermasalah.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan perbakan.

d) Bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

e) Penerapan metode *risk based bank rating* (RBBR) dalam analisis tingkat kesehatan bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah,

Dalam penelitian dibutuhkan adanya batasan dalam pembahasan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus. Dalam hal ini penulis memberikan batasan dalam pembahasan masalah ini, diantaranya :

- ### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis tingkat kesehatan bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) yang diuji menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) pada periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017 ?

Kajian pustaka adalah suatu deskripsi secara ringkas tentang penelitian terdahulu dan masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa penelitian ini bukan pengulangan dan duplikasi dari penelitian yang telah ada. Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memperjelas permasalahan yang peneliti angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan yang telah ada, berikut penelitian sejenis yang telah diteliti, yaitu :

Muh. Syaukin Muttaqin, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Periode 2011 – 2013 Dalam Perspektif Rasio CAMELS”.⁸ Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini yakni predikat tingkat kesehatan bank syariah mandiri mendapat predikat sangat sehat pada perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), perhitungan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) mendapat predikat sehat, perhitungan NPM (*Net Profit Margin*) mendapat predikat sangat sehat, perhitungan ROA (*Return On Assets*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta MR (*Margin Risk*)

[illegible]

Rohmatu Sa'diah, dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earning and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BNI Syariah Tahun 2016".¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil dari penelitian ini adalah secara umum tingkat kesehatan unit usaha syariah PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2015 dikategorikan sehat sedangkan dalam analisis tingkat kesehatan perbankan

¹¹ Rohmatus Sa'diah, "Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earning and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BNI Syariah Tahun 2016" (skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 29.

¹² Ardian Eka Puspita, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2012” (Naskah Publikasi Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014), 7.

Santi Budi Utami, dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Analisis CAMELS Dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus : PT Bank Negara Indonesia,TBK Tahun 2012 - 2013) ”.¹³ Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dan kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum tingkat kesehatan unit usaha syariah PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2012 – 2013 dikategorikan sehat. Metode CAMELS dan RGEC adalah dua diantara beberapa Peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk

[illegible]

menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEC menilai tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan. dikategorikan Sehat. Hal tersebut terjadi karena metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat perbedaan analisis pada periode Maret 2013, jika menggunakan metode CAMELS laporan keuangan BNI Syariah dikategorikan Sangat Sehat tetapi jika menggunakan metode RGEC laporan keuangan BNI Syariah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR dalam aspek RGEC, sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu metode penelitiannya yang menggunakan metode CAMEL sebagai pembanding metode RBBR dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

PK 5	Tidak Sehat
------	-------------

Sumber : SE BI Nomor 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011, data diolah

2. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko bank dalam penelitian ini menggunakan faktor risiko pembiayaan dan faktor risiko likuiditas sebagai berikut :

a) Risiko Pembiayaan, *Net Performing Finance* (NPF) merupakan risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa pembiayaan kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian pembiayaan yang ada.¹⁴ Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran NPF menggunakan:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) Risiko Likuiditas, *Finance to Deposit Ratio* (FDR) merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas yang dapat diagunkan , tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.¹⁵ Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perhitungan FDR menggunakan :

¹⁴ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), 191.

¹⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 73.

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

4. Rentabilitas (*Earning*)

¹⁶ Ibid., 167.

[illegible]

a) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio pengukuran kemampuan suatu perbankan untuk memperoleh keuntungan dengan memakai asetnya.

Perhitungan ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio pengukuran terhadap efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Permodalan (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan dalam menghitung kesehatan bank disegi permodalan. Dalam surat edaran Bank Indonesia No.13/ 24/DPNP menyatakan bahwa “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) akan memperlihatkan seberapa besar total seluruh aktiva bank yang mengandung risiko mulai dari pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank”. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

10

2. Subyek dan obyek

a) Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah laporan keuangan BNI Syariah, BRI

Syariah, BTN Syariah dan Bank Syariah Mandiri pada triwulan I

¹⁸ Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi : Format – format kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran, (Jakarta : Kencana,2012),70.

c) Penemuan hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan. Yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

Dalam analisis laporan keuangan ini teknik analisis data akan menggunakan pendekatan terkait penilaian tingkat kesehatan bank umum yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014. Data yang didapat dalam penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Data terkait akan dikelompokkan kemudian diolah dengan rumus sesuai definisi operasional tiap variabelnya, setelah itu mulai menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, setelah itu membuat kesimpulan berdasarkan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia tentang tingkat kesehatan bank sesuai dengan perhitungan analisis rasio tersebut.

[illegible]

A. Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional dan pemenuhan kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu pengertian dengan batasan yang luas, hal tersebut mencakup kesehatan perbankan dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional perbankan. Kegiatan yang dimaksudkan meliputi kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan sejumlah dana dari masyarakat atau dari lembaga lain, kemudian kegiatan dalam pengelolaan dana yang telah diperoleh secara efisien, selanjutnya kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas dana dan

operasional perbankan serta kepatuhan dalam mentaati peraturan perbankan yang berlaku.²³

B. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sistim penilaian tingkat kesehatan bank diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum tanggal 24 januari 2007 dan setelah itu dilanjutkan dengan adanya Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs tentang sistim penilaian tingkat kesehatan bank umum tanggal 30 oktober 2007. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistim penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah dijelaskan bahwa “kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajamen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank maupun pihak lainnya.” Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi penerapan prinsip kehati-hatian dalam kinerja bank, manajemen risiko, kepatuhan dalam menjalankan prinsip syariah dan disiplin terhadap ketentuan yang berlaku.²⁴

C. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan cara menghitung rasio berdasarkan rumus yang telah ditetapkan mulai dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR kemudian melakukan pemeringkatan masing – masing rasio tersebut, setelah itu melakukan penilaian terhadap *Good Corporate Governance* lalu menetapkan kategori tingkat kesehatan bank serta memberikan nilai komposit pada setiap peringkat masing-masing rasio dengan ketentuan peringkat komposit 1 bernilai 5 poin, peringkat komposit 2 bernilai 4 poin, peringkat komposit 3 bernilai 3 poin, peringkat komposit 4 bernilai 2 poin, peringkat komposit 5 bernilai 1 poin setelah itu dijumlahkan

dalam bentuk prosentase dan tahap akhir yakni membuat peringkat komposit sesuai skala yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan terhadap faktor-faktor yang diteliti sehingga diperoleh data penilaian kriteria tingkat kesehatan suatu bank. Sesuai ketentuan yang terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10/SEOJK.03/2014 menyatakan bahwa “Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, bank juga perlu mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan bank secara individual maupun konsolidasi.”

Tabel 2.1 Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit (PK)	Kriteria %	Penjelasan
PK 1	86% - 100%	Sangat Sehat
PK 2	71% - 85%	Schat
PK 3	61% - 70%	Cukup Sehat
PK 4	41% - 60%	Kurang Sehat
PK 5	< 40%	Tidak Sehat

Sumber : SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, data diolah.

1. Peringkat Komposit 1

“Peringkat komposit 1 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas,

dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.”

2. Peringkat Komposit 2

“Peringkat komposit 2 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.”

3. Peringkat Komposit 3

“Peringkat komposit 3 mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil risiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen akan dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.”

4. Peringkat Komposit 4

“Peringkat komposit 4 mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh

negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen akan dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.”

5. Peringkat Komposit 5

“Peringkat komposit 5 mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk dapat memperkuat kondisi keuangan bank.”

Kondisi bank yang lebih sehat dicerminkan dengan urutan peringkat komposit yang lebih kecil. Otoritas Jasa Keuangan memiliki kewenangan menurunkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank apabila ditemukannya suatu pelanggaran atau permasalahan yang dianggap dapat mempengaruhi operasional usaha bank.

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan dalam menentukan standar untuk penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang sistim penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan menggunakan pendekatan resiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Tata cara penilaian ini sering dikenal dengan sebutan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*).

Penilaian faktor profil risiko bank dalam penelitian ini menggunakan 2 faktor risiko yakni faktor resiko pembiayaan dan faktor risiko likuiditas sebagai berikut :

²⁵ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), 191.

memberikan fasilitas pembiayaan. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pengawasan dan pembinaan atas tahap-tahap pemberian pembiayaan yang dilakukannya. Pembiayaan bermasalah merupakan rasio dari risiko pembiayaan, dimana *non performing Finance* (NPF) ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan pembiayaan bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba.²⁶ Batas rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang dikatakan sehat oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah tidak melebihi 5%, apabila melebihi 5% akan berdampak ada tingkat kesehatan bank bersangkutan. Tingkat NPF yang semakin besar menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit.²⁷ Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 pengukuran NPF (*Non Performing Finance*) menggunakan:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komposit NPF

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria NPF
PK 1	Sangat Sehat	< 2%
PK 2	Sehat	2% - 4,9%
PK 3	Cukup Sehat	5% - 7,9%
PK 4	Kurang Sehat	8%- 11,9%
PK 5	Tidak Sehat	> 12%

Sumber : SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, data diolah.

²⁶ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teorid dan Aplikasi* (Yogyakarta : BPFE, 2011), 427.

²⁷ S.Riyadi, *Banking Assets and Liability Management. Ed. 3* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006).161.

b) Risiko Likuiditas, *Finance to Deposit Ratio* (FDR) menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam penarikan kembali yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.²⁸ Rasio ini menggambarkan tentang jumlah dana pihak ketiga yang digunakan bank dalam bentuk pembiayaan. Semakin tinggi FDR suatu bank berarti bank tersebut semakin tidak likuid, hal ini juga berarti semakin tinggi pula risiko bank tidak dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya.²⁹ Perhitungan FDR (*Finance to Deposit Ratio*) dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menggunakan :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Peringkat Komposit FDR

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria FDR
PK 1	Sangat Sehat	< 75%
PK 2	Sehat	75% - 84,9%
PK 3	Cukup Sehat	85% - 99,9%
PK 4	Kurang Sehat	100% - 119,9%
PK 5	Tidak Sehat	≥ 120%

Sumber : SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, data diolah.

²⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 73.

²⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, edisi ketiga (Jakarta : FEUI, 2001), 160.

- k) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance, serta pelaporan internal.

Dalam prosedur pelaksanaannya bank dapat melakukan *self assessment* sesuai ketentuan yang terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 yaitu dengan mula - mula menetapkan nilai peringkat tiap - tiap faktor GCG, selanjutnya membandingkan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan dengan kondisi bank yang sebenarnya, kemudian mulai menetapkan nilai komposit atas hasil *self assessment* dengan cara membobot seluruh faktor, menjumlahkannya lalu memberikan peringkat komposit.

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Peringkat Komposit GCG

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria GCG
PK 1	Sangat Schat	< 1,5
PK 2	Schat	1,5 – 2,49
PK 3	Cukup Schat	2,5 – 3,49
PK 4	Kurang Schat	3,5- 4,49
PK 5	Tidak Schat	4,5 – 5

Sumber : SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, data diolah.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan, sumber – sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan (*sustainable*).³¹

³¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 142

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria CAR
PK 1	Sangat Schat	$\geq 11\%$
PK 2	Schat	9,5% - 10,9%
PK 3	Cukup Schat	8% - 9,49%
PK 4	Kurang Schat	6,5% - 7,9%
PK 5	Tidak Schat	$< 6,5\%$

³⁴ Ahmad Buyung Nusantara, “ Analisis Pengaruh NPL, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)” (Tesis Strata-2 -- Universitas Diponegoro, Semarang, 2009), 14.

[illegible]

A. Risk Profile

1. Risiko Pembiayaan, *Net Performing Finance* (NPF) diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah pada periode triwulan I 2016 hingga triwulan II 2017 kemudian dikelompokkan berdasarkan peringkat komposit sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut :

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria NPF
PK 1	Sangat Schat	< 2%
PK 2	Schat	2% - 4,9%
PK 3	Cukup Schat	5% - 7,9%
PK 4	Kurang Schat	8%- 11,9%
PK 5	Tidak Schat	≥ 12%

43

hingga triwulan II 2017 kemudian dikelompokkan berdasarkan peringkat komposit sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Matriks Kriteria Peringkat Komposit FDR

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria FDR
PK 1	Sangat Sehat	< 75%
PK 2	Sehat	75% - 84,9%
PK 3	Cukup Sehat	85% - 99,9%
PK 4	Kurang Sehat	100% - 119,9%
PK 5	Tidak Sehat	≥ 120%

Sumber : SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, data diolah.

a) Pengukuran tingkat FDR pada Bank BNI Syariah

Tabel 3.7 Hasil Pengukuran FDR pada Bank BNI Syariah (dalam triliun rupiah)

Triwulan	Tahun	Jumlah Pembiayaan	Total Dana Pihak Ketiga	FDR	Rata – Rata
I	2016	18,04	20,92	86,23 %	85,07 %
II		18,97	21,83	86,90 %	
III		19,53	22,77	85,77 %	
IV		20,49	24,23	84,56 %	
I	2017	21,26	25,81	82,37 %	
II		22,55	26,66	84,58 %	

Sumber : Laporan publikasi keuangan Bank BNI Syariah, data diolah.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 86,23% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami kenaikan FDR menjadi 86,90% selanjutnya pada triwulan ketiga menurun menjadi 85,77% lalu pada triwulan akhir 2016 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 84,56%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BNI Syariah terhitung mendapat nilai FDR sebesar 82,37% dan pada triwulan keduanya mengalami peningkatan menjadi 84,58%. Sejak triwulan

pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BNI Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 85,07% sehingga Bank BNI Syariah dapat dikategorikan CUKUP SEHAT.

b) Pengukuran tingkat FDR pada Bank BRI Syariah

Tabel 3.8 Hasil Pengukuran FDR pada Bank BRI Syariah (dalam triliun rupiah)

Triwulan	Tahun	Jumlah Pembiayaan	Total Dana Pihak Ketiga	FDR	Rata – Rata
I	2016	16,89	20,33	83,08 %	81,58 %
II		17,86	20,94	85,29 %	
III		17,74	21,21	83,64 %	
IV		18,04	22,00	82,00 %	
I	2017	17,98	23,00	78,17 %	
II		18,52	23,9	77,30 %	

Sumber : Laporan publikasi keuangan Bank BRI Syariah, data diolah.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 83,08% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami kenaikan FDR menjadi 86,29% selanjutnya pada triwulan ketiga menurun menjadi 83,64% lalu pada triwulan akhir 2016 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 82,00%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BRI Syariah terhitung mendapat nilai FDR sebesar 78,17% dan pada triwulan keduanya mengalami penurunan menjadi 77,30%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 81,58% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan SEHAT.

Bank BTN Syariah terus berpegang pada standar tata kelola yang tinggi dan meyakini bahwa pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik adalah faktor penting dalam upaya membangun dan memelihara kepercayaan dan kredibilitas. Menjalankan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten diyakini akan menjamin terciptanya keseimbangan bisnis secara menyeluruh. Bank BTN Syariah pada tahun 2016 melakukan *self assessment* terhadap manajemen operasionalnya dan didapatkan hasil secara umum adalah SEHAT dengan meraih peringkat komposit 2.³⁹

³⁹ Laporan Tahunan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) TBK., 29.

ri secara umum adalah SA

1. () 11

- pada periode triwulan I 2016 hingga triwulan II 2017 kemudian

⁴⁰ Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* PT.Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2016, 41.

Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut :

Tabel 3.11 Matriks Kriteria Peringkat Komposit ROA

Peringkat Komposit (PK)	Penjelasan	Kriteria ROA
PK 1	Sangat Sehat	$> 1,5\%$
PK 2	Sehat	$1,25\% - 1,5\%$
PK 3	Cukup Sehat	$0,5\% - 1,249\%$
PK 4	Kurang Sehat	$0,1\% - 0,49\%$
PK 5	Tidak Sehat	$\leq 0\%$

Sumber : SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, data diolah.

a) Pengukuran tingkat ROA pada Bank BNI Syariah

Tabel 3.12 Hasil Pengukuran ROA pada Bank BNI Syariah (dalam jutaan rupiah)

Triwulan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Rata – Rata
I	2016	400.948	24.677.029	1,62 %	1,49 %
II		392.516	25.176.654	1,56 %	
III		387.388	25.725.328	1,51 %	
IV		373.197	26.372.540	1,42 %	
I	2017	410.896	29.861.506	1,38 %	
II		441.112	30.303.787	1,46 %	

Sumber : Laporan publikasi keuangan Bank BNI Syariah, data diolah.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 1,62% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami penurunan ROA menjadi 1,56% selanjutnya pada triwulan ketiga mengalami penurunan kembali menjadi 1,51% lalu pada triwulan akhir 2016 tetap mengalami penurunan menjadi sebesar 1,42%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BNI Syariah terhitung mendapat nilai ROA sebesar 1,38% dan pada triwulan keduanya mengalami kenaikan menjadi 1,46%. Sejak triwulan pertama

b) Pengukuran tingkat ROA pada Bank BRI Syariah

Triwulan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Rata – Rata
I	2016	233.808	24.268.708	0,96 %	0,88 %
II		259.092	24.611.325	1,05 %	
III		239.677	24.930.378	0,96 %	
IV		238.609	25.619.581	0,93 %	
I	2017	181.548	28.506.856	0,64 %	
II		213.448	29.203.630	0,73 %	

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 0,96% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami kenaikan ROA menjadi 1,05% selanjutnya pada triwulan ketiga mengalami penurunan menjadi 0,96% lalu pada triwulan akhir 2016 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 0,93%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BRI Syariah terhitung mendapat nilai ROA sebesar 0,64% dan pada triwulan keduanya mengalami kenaikan menjadi 0,73%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 0,88% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan CUKUP SEHAT.

c) Pengukuran tingkat ROA pada Bank BTN Syariah

Tabel 3.14 Hasil Pengukuran ROA pada Bank BTN Syariah (dalam jutaan rupiah)

Triwulan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Rata – Rata
I	2016	281.212	14.773.165	1,90 %	2,07 %
II		302.590	15.287.862	1,98 %	
III		306.919	15.628.282	1,96 %	
IV		377.424	16.252.560	2,32 %	
I	2017	375.168	17.795.652	2,11 %	
II		393.450	18.563.319	2,12 %	

Sumber : Laporan publikasi keuangan Bank BTN Syariah, data diolah.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 1,90% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami kenaikan ROA menjadi 1,98% selanjutnya pada triwulan ketiga mengalami penurunan menjadi 1,96% lalu pada triwulan akhir 2016 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 2,32%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BTN Syariah terhitung mendapat nilai ROA sebesar 2,11% dan pada triwulan keduanya mengalami kenaikan menjadi 2,12%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 2,07% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan SANGAT SEHAT.

Tabel 3.18 Hasil Pengukuran BOPO pada Bank BRI Syariah (dalam jutaan rupiah)

Sumber : Laporan publikasi keuangan Bank BNI Syariah, data diolah.

[illegible]

c) Pengukuran tingkat BOPO pada Bank BTN Syariah

Triwulan	Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Rata – Rata
I	2016	253.354	323.568	78,30 %	77,32 %
II		4983.792	650.119	76,72 %	
III		801.124	971.221	82,49 %	
IV		1.092.759	1.395.091	78,49 %	
I	2017	267.635	361.638	74,01 %	
II		561.949	758.883	74,05 %	

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 78,30% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami penurunan BOPO menjadi 76,72% selanjutnya pada triwulan ketiga mengalami kenaikan menjadi 82,49% lalu pada triwulan akhir 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 78,49%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BTN Syariah terhitung mendapat nilai BOPO sebesar 74,01% dan pada triwulan keduanya mengalami kenaikan menjadi 74,05%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat BOPO sebesar 77,32% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan SANGAT SEHAT.

Tabel 3.23 Hasil Pengukuran CAR pada Bank BRI Syariah (dalam jutaan rupiah)

Triwulan	Tahun	Modal Bank	ATMR	CAR	Rata – Rata
I	2016	2.365.757	16.134.987	14,66 %	17,53%
II		2.423.416	17.239.089	14,06 %	
III		2.419.775	16.917.114	14,30 %	
IV		3.467.400	16.807.175	20,63 %	
I	2017	3.567.573	16.872.206	21,14 %	
II		3..582.256	17.581.319	20,38 %	

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *Capital* dalam rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 14,66% kemudian pada triwulan kedua 2016 mengalami penurunan CAR menjadi 14,06% selanjutnya pada triwulan ketiga mengalami kenaikan menjadi 14,30% lalu pada triwulan akhir 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 20,63%. Pada tahun 2017 dalam triwulan pertama Bank BRI Syariah terhitung mendapat nilai CAR sebesar 21,14% dan pada triwulan keduanya mengalami penurunan menjadi

Tabel 3.24 Hasil Pengukuran CAR pada Bank BTN Syariah (dalam jutaan rupiah)

Sumber : Laporan publikasi keuangan Bank BTN Syariah, data diolah.

[illegible]

**ANALISIS DAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
SYARIAH PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016 – TRIWULAN II TAHUN
2017**

1. Bank BNI Syariah

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio pembiayaan (*Non Performing Finance*) pada triwulan pertama 2016 sebesar 2,77%, triwulan kedua 2016 sebesar 2,80%, triwulan ketiga 2016 sebesar 3,03%, triwulan keempat 2016 sebesar 2,94%, triwulan pertama 2017 sebesar 3,16%, dan pada triwulan kedua 2017 sebesar 3,38%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BNI Syariah memiliki rata-rata tingkat NPF sebesar 3,01% sehingga Bank BNI Syariah dapat dikategorikan sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 sebesar 86,23%, triwulan kedua 2016 sebesar 86,90%, triwulan ketiga 2016 sebesar 85,77%, triwulan keempat 2016 sebesar 84,56%, triwulan pertama 2017 Bank BNI Syariah sebesar 82,37%, triwulan keduanya sebesar 84,58%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga

Kemudian dalam aspek FDR bank BNI Syariah mengalami tren penurunan pada triwulan kedua 2016 hingga awal triwulan pertama 2017, hal ini menunjukkan penurunan dalam penyediaan aset yang likuid dalam kegiatan operasionalnya tiap hari, penurunan tingkat FDR ini dapat dipicu dengan kenaikan tingkat NPF yang menyebabkan modal yang seharusnya dapat diputar dalam model pembiayaan ternyata macet pada nasabah yang gagal bayar angsuran pembiayaan ketika jatuh tempo. Rata-rata tingkat FDR bank BNI Syariah berada pada 85,07% dimana hal ini tergolong kategori cukup sehat. Bank BNI Syariah wajib menekan tingkat NPFnya agar FDR dapat stabil dalam menutup kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun saat krisis, bank BNI Syariah

Dalam aspek BOPO bank BNI Syariah mengalami kenaikan sepanjang triwulan tahun 2016 namun pada awal triwulan 2017 mengalami penurunan. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap

2. Bank BRI Syariah

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 83,08%, triwulan kedua 2016 sebesar 86,29%, triwulan ketiga 2016 sebesar 83,64%, triwulan akhir 2016 sebesar 82,00%, triwulan pertama 2017 sebesar 78,17%, triwulan kedua 2017 sebesar 77,30%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 81,58% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan sehat.

[illegible]

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 90,70%, triwulan kedua 2016 sebesar 90,07%, triwulan ketiga 2016 sebesar 90,99%, triwulan akhir 2016 sebesar 101,11%, triwulan pertama 2017 sebesar 93,67%, triwulan kedua 2017 sebesar 93,11%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat BOPO sebesar 93,27% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

[illegible]

4,84% dan mendapat predikat sehat, meski demikian menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa bank yang sehat adalah bank dengan nilai NPF kurang dari 5%, tingkat NPF bank BRI Syariah hampir mendekati nilai tersebut sehingga peningkatan dalam seleksi calon nasabah sangat diperlukan pihak manajemen bank BRI Syariah.

Selanjutnya aspek FDR bank BRI Syariah mengalami tren penurunan sejak triwulan kedua tahun 2016 hingga triwulan kedua tahun 2017, hal ini menandakan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank BRI Syariah. Peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan suatu bank akan menurunkan tingkat likuiditas bank tersebut namun disisi lain dapat meningkatkan return yang didapat bank, hal ini seharusnya dapat berjalan seimbang dengan pengawasan dan seleksi calon nasabah yang baik agar tingkat nasabah bermasalah dapat ditekan. Kemudian dalam aspek ROA, aspek ini menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui aset yang dimilikinya, semakin rendah tingkat ROA mengindikasikan rendahnya laba yang diperoleh suatu perusahaan serta kurang efisiennya manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya, hal ini juga dapat mempengaruhi nasabah dalam pemilihan investasinya. Bank BRI Syariah memiliki tren tingkat ROA menurun sejak triwulan kedua tahun 2016 hingga awal triwulan pertama tahun 2017 hal ini tentu bukanlah sesuatu yang baik, ada indikasi bahwa manajemen bank kurang efisien dalam mengelola dana nasabah terlebih tingkat FDR mengalami penurunan yang artinya jumlah pembiayaan yang

Dalam aspek BOPO bank BRI Syariah terdapat peningkatan BOPO yang signifikan pada akhir triwulan tahun 2016 dan berangsur-angsur menurun diawal triwulan tahun 2017. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Bank BRI Syariah mendapat nilai rata-rata BOPO sebesar 93,27% dalam predikat sangat sehat meskipun mengalami peningkatan yang signifikan sebelumnya namun bank BRI Syariah dianggap mampu menjaga manajemen biaya operasionalnya agar dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan. Dan yang terakhir adalah aspek CAR, terdapat tren peningkatan CAR pada tiga triwulan awal tahun 2016 dan tiga triwulan peralihan ditahun baru 2017, hal ini cukup menarik dan merupakan awal yang baik bagi bank BRI Syariah dalam memaksimalkan potensi pasar yang dimilikinya, pihak manajemen pemasaran bank diharapkan mampu menggait calon nasabah

lebih banyak guna meningkatkan return bank namun tetap selektif agar tingkat nasabah yang bermasalah dalam pembiayaan dapat diminimalisir.

3. Bank BTN Syariah

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio pembiayaan (*Non Performing Finance*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 1,62%, triwulan kedua 2016 sebesar 1,32%, triwulan ketiga 2016 sebesar 1,12%, triwulan akhir 2016 sebesar 1,01%, triwulan pertama 2017 sebesar 0,95%, triwulan kedua 2017 sebesar 0,88%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat NPF sebesar 1,15% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 96,11%, triwulan kedua 2016 sebesar 95,77%, triwulan ketiga 2016 sebesar 97,31%, triwulan akhir 2016 sebesar 94,61%, triwulan pertama 2017 sebesar 101,93% , triwulan kedua 2017 sebesar 101,22%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 97,82% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan cukup sehat.

Bank BTN Syariah pada tahun 2016 melakukan *self assessment* terhadap manajemen operasionalnya dan didapatkan hasil secara umum

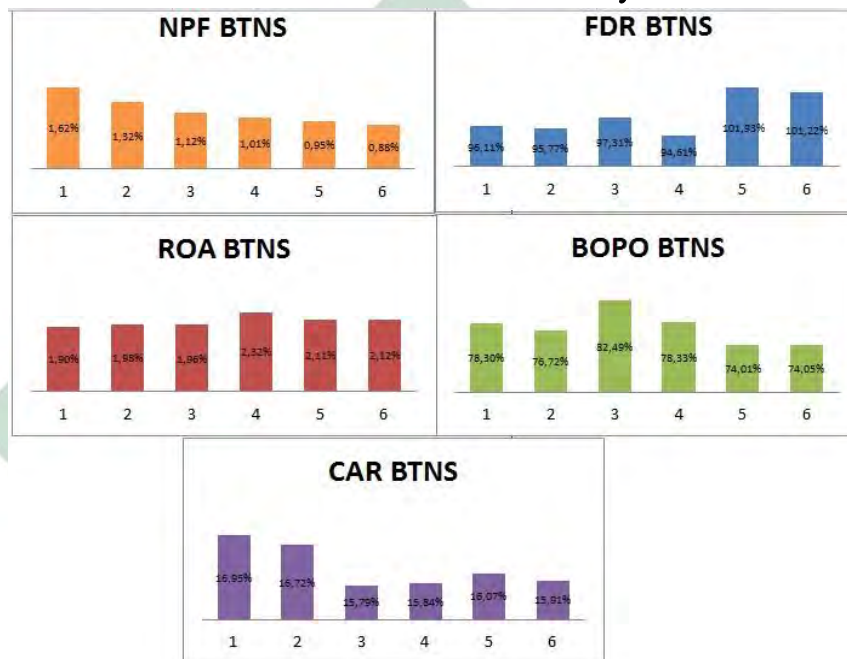
Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah tahun 2016 dan 2017. *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan skor sebesar 78,30%, triwulan kedua 2016 sebesar 76,72%, triwulan ketiga 2016 sebesar 82,49%, triwulan akhir 2016 sebesar 78,49%, triwulan pertama 2017 sebesar 74,01%, triwulan kedua 2017 sebesar 74,05%, triwulan ketiga 2017 sebesar 74,01%, dan triwulan keempat 2017 sebesar 74,01%.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dalam rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 16,95%, triwulan kedua 2016 sebesar 16,72%, triwulan ketiga 2016 sebesar 15,79%.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi

2016 sebesar 15,84%, triwulan pertama 2017 sebesar 16,07%, triwulan kedua 2017 sebesar 15,91%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat CAR sebesar 16,22% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

Gambar 4.3 Grafik Analisis Kesehatan Bank BTN Syariah



Sumber : Data diolah.

Analisis penilaian tingkat kesehatan bank BTN Syariah dalam aspek NPF terjadi tren penurunan tingkat NPF. NPF merupakan indikator banyaknya pembiayaan yang bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan, semakin rendah tingkat NPF maka semakin baik kualitas bank dalam menyeleksi calon nasabahnya serta nilai NPF yang rendah dapat menunjang secara positif dalam berbagai aspek perbankan penting hingga tingkat laba perbankan. Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat NPF sebesar 1,15% dengan predikat sangat sehat, hal ini

menandakan bank BTN Syariah telah memiliki manajemen resiko terhadap pembiayaan yang baik dan siap dalam menghadapi kriteria calon nasabah yang mengajukan pembiayaan. Kemudian aspek berikutnya adalah FDR yang merupakan salah satu aspek penilaian likuiditas perbankan, peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan suatu bank dapat menurunkan tingkat likuiditas bank tersebut namun disisi lain dapat meningkatkan return yang diperoleh. Bank BTN Syariah secara keseluruhan mengalami tren yang fluktuatif dan terdapat grafik FDR yang cukup tinggi pada triwulan di tahun 2017 yakni berada diatas 100% dibandingkan dengan tahun 2016, bank BTN Syariah memiliki nilai rata-rata FDR sebesar 97,82% yang berpredikat cukup baik, hal ini tentu bukanlah kondisi yang baik bagi bank BTN Syariah, tingkat FDR yang terlalu besar juga tidak baik bagi perjalanan operasional perbankan. Manajemen bank BTN Syariah diharapkan dapat gencar melakukan penawaran-penawaran produk pembiayaan kepada calon nasabah. Selanjutnya dalam aspek ROA bank BTN Syariah terbilang cukup stabil dari awal triwulan tahun 2016 hingga triwulan kedua tahun 2017, bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 2,07% dengan predikat sangat baik, hal ini mencerminkan bahwa bank BTN Syariah telah mampu dalam mengelola asetnya dengan baik serta kemampuan dalam menghasilkan laba dalam rangka meningkatkan permodalan yang tinggi secara konsisten.

operasionalnya. Bank BTN Syariah dengan ini dinilai telah dalam mengelola manajemen biaya operasional secara bank BTN Syariah mampu memkasimalkan laba yang Untuk aspek yang terakhir yakni CAR, bank BTN Syariah penurunan modal bila dibandingkan pada awal triwulan tahun BTN Syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 16,22% sangat sehat, hal ini seharusnya mampu dimanfaatkan Syariah untuk meningkatkan kondisi FDRnya serta meningkatkan ROA agar semakin menarik minat investor dan masa kedepannya. Dengan nilai rata-rata CAR tersebut bank dinilai sangat mampu dalam mengantisipasi seluruh risiko

4. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *risk profile* dalam rasio pembiayaan (*Non Performing Finance*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 6,42%, triwulan kedua 2016 sebesar 5,58%, triwulan ketiga 2016 sebesar 5,43%, triwulan akhir

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 80,07%, triwulan kedua 2016 sebesar 82,33%, triwulan ketiga 2016 sebesar 80,40%, triwulan akhir 2016 sebesar 79,19%, triwulan pertama 2017 sebesar 77,73%, triwulan kedua 2017 sebesar 80,03%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 79,96% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sehat.

[illegible]

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 94,44%, triwulan kedua 2016 sebesar 93,62%, triwulan ketiga 2016 sebesar 93,93%, triwulan akhir 2016 sebesar 94,12%, triwulan pertama 2017 sebesar 93,82%, triwulan kedua 2017 sebesar 93,89%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat BOPO sebesar 93,97% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sangat sehat.

[illegible]

Kemudian aspek ROA Bank Syariah Mandiri mendapat tren yang fluktuatif namun masih dalam nilai yang stabil, rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri adalah 0,59% dalam predikat cukup sehat, Bank Syariah Mandiri wajib meningkatkan efisiensinya dalam pengelolaan dana nasabah serta dengan tren turunnya tingkat NPF dan meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan seharusnya dapat meningkatkan ROA agar lebih maksimal. Setelah itu dalam aspek BOPO Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan setelah triwulan awal tahun 2016 dan diawal triwulan tahun 2017. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya sementara Bank Syariah Mandiri mendapat rata-rata nilai BOPO sebesar 93,97% dengan predikat sangat sehat dimana Bank Syariah Mandiri dirasa mampu dengan baik mengelola

Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan bank terhadap bank BNI Syariah, bank BRI Syariah, bank BTN Syariah dan Bank Syariah Mandiri memiliki kelemahan dan potensinya masing-masing. Dalam hal manajemen resiko pembiayaan yakni seleksi yang baik terhadap calon nasabah dalam rangka meminimalisir tingkat kasus pembiayaan bermasalah (NPF), bank BTN Syariah kemudian yang kedua bank BNI Syariah memiliki perencanaan yang sangat baik. Selanjutnya dari segi manajemen likuiditas yang mengelola arus pembiaayaan yang diberikan

Tabel 4.1 Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit (PK)	Kriteria %	Penjelasan
PK 1	86% - 100%	Sangat Sehat
PK 2	71% - 85%	Sehat
PK 3	61% - 70%	Cukup Sehat
PK 4	41% - 60%	Kurang Sehat
PK 5	≤ 40%	Tidak Sehat

1. Bank BNI Syariah

Aspek RBBR	Rasio	%	Peringkat Komposit				
			1	2	3	4	5
Risk Profile	NPF	3,01 %		√			
	FDR	85,07 %			√		
GCG	Self	Sehat		√			

	Assessment						
Earning	ROA	1,49 %		√			
	BOPO	86,50 %	√				
Capital	CAR	15,15 %	√				
Total Poin	30		10	12	3	0	0
% Total Poin	$\frac{25}{30} \times 100\% = 83,33\%$						
Hasil Akhir	Peringkat Komposit 2 SEHAT						

Sumber : Data diolah

Sesuai hasil penilaian *risk based bank rating* pada Bank BNI Syariah mendapatkan preingkat komposit 2 dengan predikat sehat. Bank BNI Syariah dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Bank BNI Syariah dengan ini juga membuktikan bahwa pihak perbankan mampu menjaga profesionalitas dalam pengelolaan dana pihak ketiga serta mampu bersaing dengan baik dan menjaga eksistensi perbankan syariah didalam masyarakat.

2. Bank BRI Syariah

Tabel 4.3 Perhitungan RBBR Bank BRI Syariah

Aspek RBBR	Rasio	%	Peringkat Komposit				
			1	2	3	4	5
Risk Profile	NPF	4,84 %		√			
	FDR	81,58		√			
GCG	Self Assessment	Sehat		√			
Earning	ROA	0,88 %			√		
	BOPO	93,27 %	√				
Capital	CAR	17,53	√				
Total Poin	30		10	12	3		
% Total Poin	$\frac{25}{30} \times 100\% = 83,33\%$						
Hasil Akhir	Peringkat Komposit 2 SEHAT						

Sumber : Data diolah

Sesuai hasil penilaian *risk based bank rating* pada Bank BRI Syariah mendapatkan preingkat komposit 2 dengan predikat sehat. Bank BRI Syariah dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil resiko, penerapan prinsip Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Bank BRI Syariah dengan ini juga membuktikan bahwa pihak perbankan mampu menjaga profesionalitas dalam pengelolaan dana pihak ketiga serta mampu bersaing dengan baik dan menjaga eksistensi perbankan syariah didalam masyarakat.

3. Bank BTN Syariah

Tabel 4.4 Perhitungan RBBR Bank BTN Syariah

Aspek RBBR	Rasio	%	Peringkat Komposit				
			1	2	3	4	5
Risk Profile	NPF	1,15	√				
	FDR	97,82 %			√		
GCG	Self Assessment	Schat		√			
Earning	ROA	2,07 %	√				
	BOPO	77,32	√				
Capital	CAR	16,22 %	√				
Total Poin	30		20	4	3		
% Total Poin	$\frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$						
Hasil Akhir	Peringkat Komposit 1 SANGAT SEHAT						

Sumber : Data diolah

Sesuai hasil penilaian *risk based bank rating* pada Bank BTN Syariah mendapatkan preingkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat. Bank BTN Syariah dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya antara lain profil

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) pada periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017 yang diuji menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Silfiya Meithofani. “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2011 - 2014”. skripsi – UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2007.
- Arikunto,S. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Bina Aksara. 2006.
- Budisantoso,Totok,dan Sidit Triandaru. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta : Salemba Empat.2006.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi : Format – format kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta : Kencana. 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan* . Jakarta : Ghalia Indonesia. 2009.
- Dharmapermata, Shandy . “Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)”. Skripsi – Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 2015.
- Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic. *Analisis Risiko Perbankan* Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat. 2011.
- Ikatan Bankir indonesia. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Ikatan Bankir indonesia. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Kuncoro, Mudrajad. *Manajemen Perbankan Teorid dan Aplikasi* . Yogyakarta : BPFE. 2011.
- Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance BNIS Tahun 2016.
- Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* PT.Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2016.
- Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) PT.Bank BRISyariah tahun 2016.
- Laporan Tahunan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) TBK 2016.

- Mahrinasari, “*Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No. 3 Jilid 8. Universitas Lampung. 2003.
- Muttaqin, Muh. Syaukin. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Periode 2011 – 2013 Dalam Perspektif Rasio CAMELS”. Skripsi – UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2015.
- Nur’aini, Dwi. *Manajemen Treasury Bank Syariah*. Jakarta : UIN Pres. 2015
- Nusantara, Ahmad Buyung. “ Analisis Pengaruh NPL, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)”. Tesis Strata-2 -- Universitas Diponegoro, Semarang. 2009.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 08/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Puspita, Ardian Eka. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2012”. Naskah Publikasi Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2014.
- Riyadi, S. *Banking Assets and Liability Management. Ed.3*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.
- Sa’diah, Rohmatius. “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earning and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BNI Syariah Tahun 2016”. Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*, edisi ketiga . Jakarta : FEUI. 2001.
- Sudirman, I Wayan. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional* . Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2013.
- Susilo,S Y dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Salemba Empat. 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta. 2015.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Utami, Santi Budi. “Perbandingan Analisis CAMELS Dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi

